

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam¹ adalah agama yang diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan yang baik dan yang buruk serta yang hak dan batil. Islam memiliki akidah dan syariat yang bersumber dari wahyu yang tertuang di dalam Alquran Alkarim dan keterangan Rasulullah saw. berupa sunnahnya.

Kepercayaan dan keimanan seseorang haruslah dibuktikan dengan jalan melaksanakan ibadah dan menaati segala hukum Islam (syariat) yang telah di gariskan melalui wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah dan syariat itu merupakan perwujudan dari iman seseorang.²

Ajaran Islam tertuang dalam dua sumber, yakni Alquran dan Hadis. Para ulama dari berbagai bidang ilmu keislaman sepakat bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Alquran.³ Karena itu, selain Alquran kita juga wajib mengikuti hadis. Fungsi hadis terhadap Alquran yaitu: sebagai *bayān taqrīr* (memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Alquran), *bayān tafsīr* (memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat *mujmal dan*

¹ Kata Islam berasal dari bahasa Arab, *aslama - yuslimu - islam*, yang memiliki beberapa arti: (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian atau keamanan, serta (3) ketaatan atau kepatuhan. Lihat dalam *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 222, dengan subjudul “Islam” Oleh A. Thib Raya.

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989), h. 42.

³ Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), h. 12.

muthlaq), dan menetapkan hukum/aturan-aturan yang tidak didapati dalam Alquran.⁴

Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam, banyak umat Islam menyandarkan pekerjaan atau amal ibadah mereka kepada hadis-hadis Nabi saw. sebagai dalil atau hujjah dalam peribadatnya. Di antara amal atau pekerjaan tersebut adalah *talqīn*. Dalam istilah fikih, *talqīn* berarti bimbingan dengan mengucapkan kalimat *lā ilāha illā Allāh* kepada seseorang yang akan meninggal atau sakratulmaut⁵.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ia meninggal dunia. Namun, ketika seseorang sedang sakit parah dan sakitnya tersebut tampak tidak dapat disembuhkan, maka dianjurkan bagi anggota keluarga atau yang hadir di tempat itu untuk menciptakan suasana tenang dan tidak berisik serta disunahkan menuntun atau mengajarkan orang yang sakit tersebut untuk mengucapkan kalimat tauhid. Rasulullah saw. bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ قَوْلًا لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري).⁶

Tuntunan tersebut bertujuan untuk mengingatkan orang yang akan meninggal dunia pada tauhid, sehingga akhir ucapan yang keluar dari mulutnya adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illā Allāh*. Hukum men-*talqīn* mayit ini adalah sunah. Mayoritas ulama sepakat men-*talqīn* seseorang menjelang ajalnya adalah

⁴Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 20-25.

⁵Noorwahidah Haisy, "Talkin" dalam *Ensiklopedi Islam*, jilid 7, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h.64.

⁶Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj an-Naysābūrī, *Shahīḥ Muslim*, juz 2, tahqīq Muḥammad Fuād 'Abd al-Baqī, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 631.

sesuatu yang dianjurkan.⁷ Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah saw. riwayat Abū Sa’īd al-Khudrī yang mengatakan, “*laqqinū mawtākum qawla lā ilāha illā Allāh*”.

Dari hadis riwayat Abū Sa’īd al-Khudrī di atas, kata *mawtā* merupakan jamak dari *mayit*, yang berarti orang-orang yang sudah meninggal dunia. Ini merupakan makna hakiki, sedangkan *mawtākum* diartikan sebagai orang yang akan meninggal dunia (sekarat), yang merupakan arti majasi (kiasan). Dalam kaidah disebutkan *al-Asl fī al-Kalām al-Haqīqah* (yang pokok dalam perkataan itu adalah makna hakikat). Karena itu, menurut pendapat ini, membaca *talqīn* di atas kuburan adalah sunah.⁸

Pendapat tersebut ditentang ulama lain. Hadis di atas harus diartikan dengan makna majasi, yaitu bagi orang yang sudah kelihatan tanda akan meninggal dunia. Pendapat ini ditunjang hadis riwayat Mu’ādz bin Jabal yang menyebutkan: “*orang yang akhir katanya lā ilāha illā Allāh, akan masuk ke dalam surga.*” Ini berarti orang itu masih hidup, bukan mayit, sebab orang mati tidak bisa bicara.⁹

Disamping *talqīn* diberikan kepada orang yang akan meninggal dunia, sebagian ulama ada pula yang berpendapat bahwa *talqīn* juga dilakukan untuk memberikan tuntunan kepada orang yang sudah meninggal dunia ketika mayitnya baru dimasukkan ke dalam kubur. Menurut Prof. Dr. Muhammad Hamidullah hal ini disebabkan orang Islam percaya bahwa orang yang meninggal dunia akan didatangi dua Malaikat di dalam kuburnya. Kedua Malaikat ini mengajukan

⁷Noorwahidah Haisy, “Talkin” dalam *Ensiklopedi Islam*, h. 64.

⁸Noorwahidah Haisy, “Talkin” dalam *Ensiklopedi Islam*, h. 65.

⁹Noorwahidah Haisy, “Talkin” dalam *Ensiklopedi Islam*, h. 65.

beberapa pertanyaan kepada mayit. Karena itu, setelah mayit dikuburkan, ada orang yang membacakan sebuah naskah (*talqīn*) yang berisi tuntunan kepada mayit dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan Malaikat tersebut.¹⁰

Dasar yang digunakan untuk melakukan *talqīn* kubur ini adalah hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh ath-Thabrānī dari Abū Umāmah.¹¹ Lafal hadis tersebut adalah:

إِدَامَاتَا حَدْمِنَا خَوَانِكُمْ وَسَوَيْتِنَا لَثْرَابَعَلَى قَبْرِ هُوَ لِقِمًا حَدَّكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِ هُنْمَا لِقِيَا فُلَانُ
بِنْفَلَانَهُ فَيَسْمَعُهُو لَا يُجِيبُهُمْ فَيَقُولُ لِيَا فُلَانُ بِنْفَلَانَهُ فَيَسْتَوِي قَاعًا تَمِيْقُو لِيَا فُلَانُ بِنْفَلَانَهُ فَيَقُولُ
أَرْشِدْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ لِكَيْ لَا تَسْعُرُ وَتَقْلِبُنَا دُكْرًا مَّا خَرَجْتُمْ لِيَهْمِنَا الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أُمَّ
حَمْدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَتَكَرَّضِيْنَا بِاللَّهِ بِأَوْ بِالْإِسْلَامِ دِينِنَا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيِّنَا بِالْفُرْقَانِ مَا فَا تَمْنُكَرًا
وَ تَكْيِيرًا يَا خُذْ لَوْ أَحَدِمْنَاهُمْ بِصَاحِبِهِو يَقُولُ لَانْطَلِقْنَا مَا يَقْدُنَا عِنْدَمَا نَلْقَاهُ فَحُجَّ هُفَا لِقَالِ رَجُلِيَارَ
سُؤَالَ هُفَا لِمِيعَرُ فَا مَهْفَا لِيَسْبُ هُفَا إِلَى أُمَّهَوَا يَا فُلَانُ بِنْحَوَاءَ. (رواه الطبراني)

Teks/naskahtalqīn kepada mayit yang baru dikubur dengan tujuan mengajari mayit prosesi tanya-jawab antara Malaikat dengan si mayit terdapat di dalam buku *Al-Majmū'ul 'Alī Majmū' Syarīf Kāmil* yang diterbitkan oleh CV Penerbit Jumānatul 'Alī-Art. Buku ini tidak diketahui pengarang/penulisnya.

Di dalam buku ini, penulisnya menulis tentang *talqīn*, baik menjelang meninggal atau setelah dikubur dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi saw. sebagai dalil. Hal ini yang meyakinkan pembaca/pengamal melakukan amalan/kegiatan *talqīn* tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Meskipun buku ini sudah mencantumkan hadis-hadis Nabi saw. sebagai pendukung amal, namun hadis-hadis tersebut tidak ada ditemukan takhrijnya dan bahkan hadis-hadis tersebut hanya ditulis terjemahnya saja, tidak dilengkapi

¹⁰Noorwahidah Haisy, "Talkin" dalam *Ensiklopedi Islam*, h. 64.

¹¹Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmadath-Thabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, juz 8, tahqīq Ḥamdī 'Abd al-Majīd as-Salafī, (Kairo: Maktabat Ibnu Taymiyyah), h. 298.

dengan sumber pengambilannya (*mukharrij*¹²) dan tidak disebutkan pula rentetan sanad-sanadnya. Padahal semuanya merupakan komponen yang sangat penting bagi sebuah hadis.¹³

Hal inilah yang menjadi masalah, karena sulit diketahuikualitas hadis tersebut apakah hadis itu berstatus *shahīh*, *ḥasan*, *dha'īf*, atau *mawdhū'* (palsu). Kepraktisan dan kesederhanaan buku tersebut memungkinkan terjadinya pengamalan hadis-hadis *dha'īf* (lemah), bahkan mungkin *mawdhū'* (palsu). Meskipun ada sebagian ulama yang membolehkan beramal dengan hadis *dha'īf*, tetapi pembolehan inipun disertai dengan catatan atau persyaratan.¹⁴

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dalam bentuk *takhrīj* hadis-hadis *alqān* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū'ul 'Alī Majmū' Syarīf Kāmil*. Penelitian ini penulis jadikan bahan penyusunan skripsi

¹² *Mukharrij* adalah periwayat hadis yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya ke dalam kitab yang disusunnya, misalnya Imām al-Bukhārī, Imām Muslim, Imām Abū Dāwud. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 5.

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 6-7.

¹⁴ Dalam menanggapi berhujjah dengan hadis *dha'īf*, ulama terbagi dua: *pertama*, mereka yang melarang secara mutlak, baik untuk penetapan hukum, akidah maupun *fadhāil al-'amāl* dengan alasan karena hadis *dha'īf* tidak dapat dipastikan bersumber dari Rasulullah saw., diantara yang berpendapat demikian adalah Imām al-Bukhārī, Imām Muslim, dan Abū Bakar Ibn al-'Arabī. *Kedua*, mereka yang membolehkan sebatas dalam hal *fadhāil al-'amāl* tidak untuk penetapan hukum atau masalah akidah, mereka yang berpendapat demikian adalah Imām Abū Hanifah, Imām an-Nasāī, Imām Abū Dāwud, Imām Ahmad bin Ḥanbal, 'Abd ar-Rahman bin Mahdi, dan 'Abd Allāh bin al-Mubārak dengan alasan, mengamalkan hadis *dha'īf* masih lebih baik dibandingkan mendasarkan pendapat kepada akal pikiran ataupun *qiyas*. Sementara itu, Ibnu Hajar al-'Asqalānī mengemukakan tiga syarat yang harus ada pada hadis *dha'īf* yang bisa diterima dan diamalkan. *Pertama*, tingkat kelemahannya tidak parah, orang yang meriwayatkannya bukan termasuk pembohong atau tertuduh berbohong atau kesalahannya banyak. *Kedua*, tercakup ke dalam hadis dasar (*ashl*) hadis yang masih dibenarkan atau tidak bertentangan dengan hadis *shahīh* yang bisa diamalkan. *Ketiga*, ketika mengamalkannya tidak sepenuhnya meyakini bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi saw., tetapi maksud mengamalkannya semata-mata untuk *ihthiyāth* (berhati-hati). lihat Muhammadiyah Amin, *Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2008), h. 192-193; Fatchur Rahman, *Iktishār Mushthalah Al-Ḥadīts*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), h. 229-230.

yang berjudul: *Hadis Talqīn dalam Buku Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil (Studi Takhrīj al-Hadīts)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis-hadistalqīndalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil* dan dimana saja sumber-sumber pengutipannya?
2. Bagaimana kualitas hadis-hadis *talqīn* dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis *talqīn* dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil* dan sumber-sumber pengutipannya.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis *talqīn* dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*.

Sedangkan signifikansi hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara sosial, penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat tentang kualitas hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū`ul*

`Alī Majmū` Syarīf Kāmil, sehingga menjadi bahan pertimbangan apakah *talqīn* tersebut baik dan benar diamalkan atau sebaliknya.

2. Secara akademis, penelitian ini memberikan informasi ilmiah bagisumbangan keilmuan tentang hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*.

D. Definisi Operasional

Objek utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*. Kata *talqīn* merupakan bentuk masdar dari *laqqana-yulaqqinu*, secara etimologis berarti mendikte, mengajar, dan memahamkan secara lisan. Dalam istilah fikih, *talqīn* berarti bimbingan dengan mengucapkan kalimat ikhlas yakni *lā ilāha illā Allāh* atau kalimat syahadat yang diberikan kepada seorang mukmin yang telah menampakan tanda kematian atau dalam keadaan sakratulmaut.¹⁵

Talqīn juga bacaan/pengajaran yang di bacakan di atas kubur, penggalan terjemah lafal hadisnya adalah:

“...*hai Fulan bin Fulan, ingatlah apa yang kau bawa sebagai bekal tatkala meninggal dunia, yaitu mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah hamba dan utusannya. Engkau telah meridhai Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai Agama, Muhammad sebagai Nabi, Alquran sebagai Imam...*”¹⁶

Jadi, maksud *talqīn* dalam penelitian ini meliputi:

¹⁵Noorwahidah Haisy, “*Talqīn*” dalam *Ensiklopedi Islam*, h. 64. Lihat juga Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filssafat*, jilid 6, (Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001), h. 87; Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedi Hukum Islam*/ Editor, Abdul Azis Dahlan, [et al.], cet-5, jilid 5, (Jakarta: PT. Ichtiyar Baru Van Hoeve, 2001), h. 1790-1791.

¹⁶*Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*, (Bandung: CV Penerbit Jumānatul `Alī-Art, 2003), h.314.

1. *Talqīn*; membimbing seorang mukmin yang akan menghadapi kematian (sokratulmaut)
2. *Talqīndi* atas kubur.

Buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil* adalah kumpulan atau himpunan fadilah surah-surah dan ayat-ayat Alquran, doa-doa, shalawat dan zikir, tahlil, dan talqin, serta penatalaksanaan jenazah yang diterbitkan oleh CV Penerbit Jumānatul `Alī-Art. Buku yang tidak diketahui pengarangnya ini merupakan objek penelitian penulis.

Takhrīj secara bahasa berasal dari akar kata “*kharaja*” yang memiliki beberapa arti atau makna yakni jelas (*al-Burūz*) atau tampak (*al-Zhuhūr*) dari tempatnya atau keadaannya, terpisah dan kelihatan. *Takhrīj* juga bisa berarti *al-Istinbath* (mengeluarkan), *al-Tadrīb* (meneliti), *al-Taujīh* (menerangkan).¹⁷ Sedangkan *takhrīj* menurut istilah ahli hadis adalah memberikan informasi tentang tempat hadis pada sumber aslinya dengan penjelasan sanad dan derajatnya ketika diperlukan.¹⁸

Adapun istilah *takhrīj* dalam penelitian ini adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 356; Agus Suryadi dan M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 189; Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis; Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 171; Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2009), h. 34; Manna` Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhoh Abdurrahman, ed. Muhammad Ihsan, cet. 3, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 189;

¹⁸ Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis*, h. 171.

masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.¹⁹

Jelasnya, penelitian ini adalah menunjukkan sumber-sumber/kitab hadis yang memuat hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmīl* dan mengemukakan kualitas hadisnya sesuai dengan kriteria kritikus hadis. Sehingga penulis meyakinkan pembaca dan pengamal hadis ini bahwa pekerjaan *talqīn* memang bersumber dari sumber yang terpercaya atau sebaliknya.

E. Pembatasan Masalah

Dari definisi operasional di atas, disimpulkan bahwa ruang lingkup dan maksud penelitian ini adalah berpusat pada kajian *takhrīj al-ḥadīth* untuk mengetahui sumber-sumber pengutipan atau pengambilan hadis-hadis tentang *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmīl*. Serta menyisipkan pendapat kritikus hadis atau yang ahli di bidangnya tentang kualitas hadis tersebut apakah *shahīh*, *ḥasan*, *dha'īf*, atau *mawdhū'*.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis memperoleh banyak tulisan yang membahas tentang *talqīn* mayit. Baik itu berbentuk artikel atau makalah-makalah. Dari tulisan-tulisan tersebut terlihat secara umum pembahasannya adalah

¹⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Sanad Hadis*, h. 40; M. Abduh Al-Manar, *Ilmu Takhrīj Al-Ḥadīth*, h. 3.

dari pemahaman teks hadis. Dengan kata lain pemahaman hadis tentang *talqīn* yang tersaji dalam tulisan-tulisan tersebut hanya *fiqh al-hadīts* secara tekstual.

Adapun kajian yang lebih dalam mengenai hadis tentang *talqīn* ini adalah sebuah skripsi yang berjudul “*Kualitas Hadis Tentang Talqīn (Kritik Sanad dan Matan Hadis)* yang disusun oleh Hilaliah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis angkatan 1997”. Namun pembahasan yang disajikan dalam skripsi tersebut sangatlah berbeda dengan penelitian ini.

Dalam skripsi tersebut, hadis yang dikaji memang terdapat persamaan dengan penelitian ini, tetapi fokusnya berbeda. Hilaliah hanya meneliti hadis *laqqinū mawtākum, lā ilāha illā Allāh*. Hal ini berarti hanya ada satu buah hadis yang diteliti berupa kritik sanad dan matan. Dengan demikian, hasil kajian dalam skripsi tersebut baru sebagian kecil saja dibandingkan dengan penelitian.

Adapun penelitian ini adalah studi *takhrīj al-Hadīts*. Seluruh hadis tentang *talqīn* dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil* ditelusuri dan diteliti sanad dan matannya sehingga dapat dilihat sumber pengambilan dan kualitasnya. Dan inilah yang menjadi letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang berupa kritik sanad dan matan hadis.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena data-data dalam penelitian ini seluruhnya dalam bentuk literatur, dan fokus

penelitian pada hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū'ul 'Alī Majmū' Syarīf Kāmil*.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer (Utama): Data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū'ul 'Alī Majmū' Syarīf Kāmil*.
- b. Data Sekunder (pendukung): Data sekunder atau data pelengkap adalah data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data yang terkait dengan konsep *Takhrīj al-Ḥadīts*.

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni sumber data utama dan sumber data pendukung:

- a. Sumber Data Utama: Sumber data utama yaitu hadis-hadis *talqīn* yang diambil dari buku *Al-Majmū'ul 'Alī Majmū' Syarīf Kāmil*, ditelusuri dari sembilan kitab-kitab hadis standar (*Kutūb at-Tis'ah*²⁰) dan kitab-kitab hadis lainnya.

²⁰ *Kutūb at-Tis'ah* adalah sebutan bagi sembilan kitab hadis standar yakni *Shahīḥ al-Bukhārī* karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Ismā'īl al-Bukhārī (w. 256 H), *Shahīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Ḥajjāj (w. 261 H), *Sunan Abī Dāwud* karya Abū Dāwud Sulaymān bin al-Asy'ats as-Sijistānī (w. 275 H), *Sunan at-Tirmidzī* karya Abū 'Īsa Muḥammad bin 'Īsa at-Tirmidzī (w. 279 H), *Sunan Ibn Mājah* karya Muḥammad bin Yāzid bin Mājah al-Quzwīnī (w. 273 H), *Sunan an-Nasāī* karya Aḥmad Bin Syu'ayb bin 'Alīan-Nasāī (w. 303 H), *Al-Muwaththa'* karya Imām Mālik bin Anas (w. 179 H), *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* karya Imām Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), dan *Sunan ad-Dārimī* karya 'Abd Allāh bin 'Abd ar-Raḥmān ad-Dārimī (w. 255 H).

- b. Sumber Data Pendukung: Yaitu referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini seperti buku-buku *Ulūm al-Ḥadīts*, *Kitāb at-Takhrīj*, *Kamus hadis* dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan serta analisis data

Adapun teknik pengumpulan dan pengolahan serta analisis data menggunakan lima langkah, yaitu:

Pertama: membuat daftar dan penomoran terhadap hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*.

Kedua: karena hadis yang ada menggunakan teks bahasa Indonesia, maka dilakukanlah langkah penyesuaian dengan teks bahasa Arabnya.

Ketiga: melakukan pelacakan atau menelusuri hadis-hadis yang bersangkutan ke dalam kitab-kitab asalnya, langkah ini menggunakan dua cara. (1) Manual, yakni melacak hadis-hadis tersebut dengan kitab *Mu`jam Mufahras Li Alfāzh al-Ḥadīts an-Nabawī*, dan melalui sumber-sumber koleksi kitab-kitab hadis lainnya. (2) Digital, yaitu penelusuran hadis dengan aplikasi komputer atau data-data koleksi kitab hadis yang telah terdokumentasi dalam koleksi VCD hadis dan program *al-Maktabah al-Syāmilah* khususnya ketika melacak kitab-kitab yang tidak dimuat dalam *Mu`jam Mufahras*.

Keempat: menentukan kualitas hadis-hadis tersebut dengan cara melihat pendapat/penilaian kritikus hadis.

Kelima: yakni mengambil kesimpulan terhadap penelitian hadis-hadis *talqīn* dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Dalam bab ini memuat Pendahuluan dari penelitian ini; yang terdiri dari latar belakang masalah dari tema penelitian, rumusan masalah berupa pertanyaan yang menjadi permasalahan yang dibahas, tujuan dan signifikansi penelitian, pembatasan masalah dan definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Memuat kajian konseptual tentang ilmu *takhrīj al-ḥadīths*, yakni

Bab II : pengertian dan sejarah perkembangannya, urgensi dan beberapa metodologinya, serta menyebutkan pula contoh kitab-kitab *takhrīj al-ḥadīths*.

Berisisekilas tentang buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*,

Bab III : dan kegiatan *takhrīj* hadis-hadis *talqīn* yang terdapat dalam buku *Al-Majmū`ul `Alī Majmū` Syarīf Kāmil*, serta analisisnya baik dari segi sanad maupun matannya, kemudian mengemukakan penilaian kritikus hadis mengenai kualitasnya.

Pada bab ini adalah penutup dari penelitian terdiri dari simpulan

Bab IV : yang telah ditarik dari penelitian dan dikemukakan beberapa saran.